



Research Article

## Ilmu Kalam sebagai Pilar Pemahaman Akidah Islam

Ega Putri Handayani<sup>1</sup>, Maulidani Ulfah<sup>2</sup>, Azhariah Fatia<sup>3</sup>, Lukmanul Hakim<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [putryega2201@gmail.com](mailto:putryega2201@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [maulidaniulfah26@gmail.com](mailto:maulidaniulfah26@gmail.com)
3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [azhariahfatia@uinib.ac.id](mailto:azhariahfatia@uinib.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [lukmanulhakim@uinib.ac.id](mailto:lukmanulhakim@uinib.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 04, 2024  
Accepted : December 12, 2024

Revised : December 07, 2024  
Available online : January 07, 2025

**How to Cite:** Ega Putri Handayani, Maulidani Ulfah, Azhariah Fatia, & Lukmanul Hakim. (2025). Kalam Science as a Pillar of Understanding Islamic Creed. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.61166/values.v2i1.48>

### Kalam Science as a Pillar of Understanding Islamic Creed

**Abstract.** This Study examines the role of Islamic theology (Ilmu Kalam) as a fundamental pillar in understanding, strengthening, and defending Islamic beliefs (Aqidah) amidst intellectual challenges and deviations in thought. The research employs a library research method with a descriptive approach. Data were collected from books, journal articles, and relevant digital sources. The findings reveal that Ilmu Kalam functions as a tool to fortify faith by combining rational arguments (aqliyah) and textual evidence (naqliyah). Furthermore, ilmu kalam plays a significant role in addressing challenges from Greek philosophy, deviant sects such as Mu'tazilah, and modern ideologies like secularism and materialism. Using rational and argumentative methods, ilmu kalam has successfully developed a deeper and more critical understanding of Islamic theological concepts, such as monotheism (Tawhid), the attributes of God, human free will, and divine justice, thus remaining relevant in contemporary intellectual discourse.

**Keywords:** Ilmu Kalam, Islami Theology, Thought Deviations

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran ilmu kalam sebagai pilar utama dalam memahami, memperkuat, dan membela akidah Islam di tengah tantangan intelektual dan penyimpangan pemikiran. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu kalam berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keimanan melalui kombinasi dalil rasional (aqliyah) dan dalil tekstual (naqliyah). Selain itu, ilmu kalam memiliki peran signifikan dalam menjawab tantangan filsafat Yunani, aliran sesat seperti Mu'tazilah, dan pemikiran modern seperti sekularisme dan materialisme. Dengan metode rasional dan argumentative, ilmu kalam berhasil membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap konsep-konsep akidah Islam, seperti tauhid, sifat-sifat Allah, kehendak bebas manusia, dan keadilan Allah, sehingga relevan dalam intelektual kontemporer.

**Kata kunci:** Ilmu kalam, Akidah Islam, Penyimpangan Pemikiran

## PENDAHULUAN

Akidah merupakan pondasi utama dalam Islam yang mencakup keyakinan dasar seorang Muslim terhadap Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar (Dirman, 2024). Akidah menjadi inti keimanan yang menentukan keabsahan amal seorang Muslim, karena segala amal ibadah tidak akan diterima tanpa landasan keyakinan yang benar. Oleh karena itu, memahami dan memperkuat akidah merupakan kewajiban utama setiap muslim. Akidah adalah pondasi yang menentukan hubungan manusia dengan Allah. Keyakinan yang benar membawa seorang Muslim kepada kedekatan dengan Allah. Amal ibadah hanya diterima jika didasarkan pada keyakinan yang lurus. Akidah yang menyimpang dapat mengakibatkan amal menjadi sia-sia. Akidah memberikan arah dan tujuan hidup seorang muslim sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akidah yang kuat melindungi individu dari pengaruh ajaran sesat dan keyakinan yang bertentangan dengan Islam. Dengan akidah yang benar, seorang Muslim menemukan ketenangan batin dan keyakinan akan janji-janji Allah di akhirat.

Ilmu kalam adalah disiplin ilmu dalam Islam yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan akidah secara rasional, terutama dalam menghadapi tantangan intelektual dan doktrin-doktrin dari luar Islam (Hasibuan & Purba, 2024). Ilmu kalam membantu seorang Muslim memahami akidah Islam secara mendalam dan rasional, sehingga keyakinan menjadi lebih kokoh. Dengan metode rasional, ilmu kalam menjawab pertanyaan dan keraguan yang muncul terhadap konsep akidah, baik dari kalangan internal maupun eksternal. Dalam sejarah Islam ilmu kalam berkembang untuk menjawab tantangan filsafat Yunani, ajaran teologi agama lain dan berbagai aliran sesat. Ilmu kalam berfungsi sebagai alat untuk melindungi akidah umat Islam dari penyimpangan, baik yang berasal dari pemahaman yang salah atau pengaruh luar. Ilmu kalam mengkaji isu-isu mendalam seperti sifat-sifat Allah, hubungan antara kehendak Allah dan kehendak manusia, serta keadilan Allah. Akidah adalah inti dari keimanan seorang Muslim, sementara ilmu kalam menjadi sarana penting untuk memahami, mempertahankan, dan membela akidah tersebut dalam konteks

intelektual. Meskipun ilmu kalam tidak wajib dipelajari oleh semua individu, keberadaannya memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga kesatuan dan kemurnian akidah Islam di tengah perkembangan zaman dan tantangan pemikiran.

Ilmu kalam dianggap sebagai pilar pemahaman akidah karena peran fundamentalnya dalam memperjelas, memperkuat, dan membela prinsip-prinsip keimanan Islam dengan pendekatan rasional. Ilmu kalam memberikan argument rasional untuk menjelaskan konsep-konsep akidah yang mungkin sulit dipahami oleh nalar biasa. Sebagai contoh, topic tentang sifat-sifat Allah atau hubungan antara kehendak Allah dengan kehendak manusia dijelaskan secara logis untuk mempermudah penerimaan oleh akal. Ilmu kalam berkemabang sebagai respon terhadap tantangan dari berbagai aliran sesat dalam Islam, seperti Qadariyah, Jabariyah, dan Mu'tazilah. Dengan metodologi yang terstruktur, ilmu kalam membantu melindungi akidah umat dari pemikiran-pemikiran yang menyimpang. Ketika Islam bersinggungan dengan filsafat Yunani dan pemikiran dari agama atau budaya lain, ilmu kalam menjadi alat yang efektif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang ketuhanan, penciptaan, dan eksistensi. Ini menjadikan ilmu kalam relevan dalam diskusi lintas peradaban.

Bagi sebagian orang, pemahaman akidah yang hanya didasarkan pada dalil tekstual (Al-Qur'an dan Hadis) dapat menimbulkan pertanyaan ketika dihadapkan dengan argument rasional dari luar Islam. Ilmu kalam berperan sebagai jembatan, menggabungkan dalil naqli (tekstual) dengan dalil aqli (rasional) untuk memperkuat keimanan. Islam memandnag bahwa akidah harus dapat diterima oleh akal yang sehat. Seiring dengan perubahan zaman dan munculnya tantangan baru dalam bentuk pemikiran modern seperti sekularisme, materialism, dan ateisme, ilmu kalam tetap relevan sebagai alat untuk menjelaskan akidah dengan konteks yang sesuai dengan kebutuhan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas secara mendalam peran ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang berfungsi dalam membangun, mempertahankan, dan memperkuat akidah umat Islam.

## METODE

Metode yang digunakan adalah *library research* (kajian pustaka) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode *library research* dalam istilah lain diartikan sebagai suatu rangkaian penelitian dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang informasinya didapatkan dari fasilitas perpustakaan. Sumber data pada penelitian ini berupa buku, artikel jurnal, penelitian yang temanya berkaitan dengan penelitian dan informasi temuan di internet mengenai tema terkait. Melalui data-data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan jawaban pada permasalahan yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi dan Ruang lingkup ilmu kalam

Pengertian ilmu kalam

Secara harfiah, kalam mempunyai beberapa makna, diantaranya adalah:

a. Berbicara

Makna kalam ini sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-A'raf ayat 144:

قَالَ يَمُوسَىٰ إِنِّي أُصْطَفِيْتُكَ عَلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلِمِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ  
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Allah berfirman: "Hai Musa, Sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur."

Kalam dalam arti berbicara juga terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ  
تَكَلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

#### b. Hukum

Makna kalam yang berarti hukum ini sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 75:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَهُ مِن  
بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ ﴿٧٥﴾

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?

#### c. Din Islam

Makna kalam yang berarti Din Islam ini sebagaimana yang terdapat dalam Qs. At-taubah ayat 6:

وَإِن أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ  
بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian

antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (Zuhri & Ula, 2015).

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata kalam diartikan dengan perkataan atau kata (terutama bagi Allah). Sementara menurut bahasa dalam perspektif tauhid yaitu ilmu yang membicarakan atau membahas tentang masalah ketuhanan atau ketauhidan (mengesakan Allah). Ibnu Khaldun memberikan pengertian bahwa ilmu kalam ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tentang rasul-rasul dan sifat-sifatnya dan kebenaran keutusannya, demikian pula tentang kebenaran kabar yang dibawa Rasul itu, sekitar alam gaib, seperti akhirat dan seisinya (Jamaluddin & Anwar, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang menyakinkan.

### **Ruang lingkup kajian ilmu kalam (Tuhan, manusia, alam, dan hubungan di antaranya)**

Secara umum, ruang lingkup ini membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan akidah atau keyakinan dalam Islam. Ilmu kalam membahas eksistensi Allah dan sifat-sifat-Nya,serti keesaan (tauhid), kekuasaan, keadilan, dan lainnya. Fokusnya adalah memahami Allah secara rasional dan teks (Al-Qur'an dan Hadits) ilmu kalam menekankan pentingnya konsep tauhid, yaitu bahwa Allah adalah satu-satunya yang layak disembah tanpa sekutu. Kajian ini melibatkan bagaimana Allah mengatur alam semesta, kehendak-Nya dan kaitannya dengan takdir serta kebebasan manusia (Yusuf, 2016).

Kedudukan manusia dalam penciptaan dianggap sebagai makhluk yang paling mulia, diberi akal, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Susanti, 2020). Ilmu kalam membahas hubungan antara kehendak bebas manusia (ikhtiar) dan ketetapan Allah (qadha dan qadar). Ilmu kalam juga mengkaji bagaimana manusia bertanggung jawab atas amal dan perbuatannya serta dampaknya di akhirat.

Penciptaan alam semesta oleh Allah dan keteraturan yang menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya, dimana meliputi hukum alam yang diciptakan Allah sebagai bukti eksistensi dan sifat-sifatnya

### **Objek kajian ilmu kalam**

Seiring dengan statusnya sebagai sebuah ilmu keislaman, ilmu kalam sebagaimana ilmu keislaman lainnya, menyadarkan dirinya pada otoritas wahyu, dalam pengertian epistemologis mendasarkan diri dalam otoritas wahyu dan sunnah, dan dalam ilmu kalam wahyu adalah sumber utama dalam kajiannya (Afifah, 2024).

#### a. Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama, sebagaimana tertera dalam Qs. Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama segala urusan umat Islam, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Sejauh mana keabsahan ilmu harus diukur, maka pernyataan Al-Qur'an bisa menjadi standarnya.

Kemudian hadits sebagai sumber hukum kedua dalam Islam, secara bahasa berkenaan dengan dua hal yaitu perbuatan dan pernyataan, sedangkan asal hadits adalah perkataan. Namun mengingat keduanya merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, maka kebanyakan ulama hadits lebih condong menjadikan keduanya sebagai sesuatu yang memiliki pengertian yang sama tanpa menghiraukan pengertian keduanya secara bahasa. Hadits secara umum berfungsi sebagai bayan bagi alquran. Sebagaimana dijelaskan dalam alquran Qs. An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasul bertugas memberikan penjelasan tentang kitab Allah. Penjelasan Rasul itulah yang dikategorikan kepada al-Hadits. Umat manusia tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa melalui al-Hadits tersebut. Al-Qur'an bersifat *kully* dan *'am*, maka yang *juz'iy* dan rinci adalah al-hadits. Berangkat dari penjelasan di ataslah Al-Qur'an dan Hadits di atas, menjadi standarisasi ilmu pengetahuan bagi umat Islam, tak terkecuali ilmu kalam, dan bisa disebut sebagai sumber primer dalam kajian ilmu kalam.

#### b. Akal

Meskipun Al-Qur'an dan hadits disebutkan sebagai sumber primer atau rujukan utama dalam kajian ilmu kalam, namun peran akal dan rasio juga tidak bisa kita pinggirkan. Para teolog muslim mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Namun akal atau rasio tidak boleh atau tidak mutlak keberadaannya di dalam kerangka dasar metodologi ilmu kalam. Termasuk di kalangan teolog muslim aliran Ahl as-Sunnah Salafiah (Ahl al-Hadits) pun, faham

dalam teologi Islam yang dikenal paling minim kadar rasionalitasnya dalam metode kalamnya, akal tetap diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan, apalagi di kalangan teolog rasional Mu'tazilah. Hanya saja posisi akal di sini tetap saja sebatas Hadharah sebagai sumber pengetahuan kalam yang bersifat sekunder bandingan wahyu sebagai sumber primer.

### **Perbedaan ilmu kalam dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat dan tasawuf**

Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf adalah tiga disiplin ilmu dalam tradisi Islam yang memiliki fokus, metode, dan tujuan yang berbeda, meskipun fokus, metode dan tujuan yang berbeda, meskipun sering saling berhubungan.

Ilmu kalam berfokus pada pembahasan akidah dan keyakinan Islam, termasuk sifat-sifat Allah, masalah takdir, kenabian, dan kehidupan setelah mati. Ilmu kalam juga dapat diartikan sebagai salah satu ilmu keislaman yang timbul dari hasil diskusi Islam dengan menggunakan dalil akal dan filsafat (Mintasiroh, 2020). Ilmu kalam menggunakan argument rasional dan dalil-dalil logis untuk membela ajaran Islam dan menjawab tantangan dari aliran-aliran lain, termasuk filsafat dan agama lain. Ilmu kalam meneguhkan akidah Islam dan membentengi umat dari keraguan, bid'ah, atau serangan ideologi luar. Ilmu kalam sifatnya cenderung apologetic dan polemik, tokonya Al-Ghazali, Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi.

Filsafat dalam tradisi Islam mencakup pembahasan tentang realitas, eksistensi, etika, epistemologi, dan hubungan antara wahyu dan akal. Filsafat bersifat spekulatif dan logis, menggunakan metode filsafat Yunani kuno (seperti yang diwarisi dari plato dan Aristoteles) yang di sesuaikan dengan konteks Islam. Tujuan filsafat mencapai pemahaman mendalam tentang alam semesta, manusia, dan Tuhan melalui akal budi, tokohnya Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

Tasawuf berfokus pada aspek spiritual dan penghayatan batin dalam agama Islam, termasuk hubungan langsung dengan Allah dan pencapaian kebersihan hati. Tasawuf menggunakan praktik spiritual seperti dzikir, muraqabah, mujahadah, dan pemurnian jiwa dari sifat buruk. Tujuan tasawuf mencapai ma'rifat (pengetahuan langsung tentang Allah) dan hakikat kehidupan melalui pendekatan spiritual, tokohnya Al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, dan Imam Al-Ghazali (juga seorang ahli kalam).

Ketiga disiplin ini saling melengkapi dalam membangun tradisi intelektual dan spiritual Islam. Ada pula tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali yang menggabungkan elemen-elemen dari ketiganya untuk mencapai pendekatan yang holistic.

### **Sejarah dan perkembangan ilmu kalam**

Munculnya ilmu kalam dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifaan Ali bin Abi Thalib. Perseteruan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib memuncak sehingga terjadi perang yang dikenal dalam sejarah dengan perang Shiffin yang berakhir dengan keputusan takhim (arbitrase) yaitu solusi untuk mendamaikan kedua belah pihak namun dijadikan alat politik untuk memecah kubu khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi dua bagian Syi'ah dan Khawarij. Sikap Ali yang menenrима tipu muslihat politik Amr bin Ash, utusan dari pihak Mu'awiyah dalam peristiwa takhim, membuat kekecewaan dari pihak yang sebelumnya mendukung Ali

bin Abi Thalib, lalu meninggalkan barisannya karena memandangi Ali bin Abi Thalib telah berbuat kesalahan fatal. Dalam sejarah Islam, kubu yang meninggalkan barisan Ali dikenal dengan sebutan Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau secerders. Sedangkan, sebagian besar pasukan yang membela dan tetap mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok Syi'ah (Nabilah dkk., 2024; Rozali, t.t.).

Sejarah awal masa Nabi Muhammad SAW benih ilmu kalam muncul saat beberapa sahabat bertanya tentang takdir, namun tidak menimbulkan konflik serius. Pasca nabi perselisihan politik muncul, serta konflik kepemimpinan setelah wafatnya nabi, yang menjadi cikal bakal perbedaan teologis. Masa khulafa al-Rasyidin adanya ketegangan politik, seperti pembunuhan Utsman bin Affan dan perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah, melahirkan aliran-aliran seperti Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah (Deviana, 2018).

Asala-usul ilmu kalam sampai saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan tokoh barat, dan tokoh Islam. Memahami bahwa asal-usul kalam merupakan suatu bentuk perdebatan panjang dari persektif Islam dan Kristen, sehingga hal tersebut memunculkan kontroversi dari kalangan para serjanada yang dimana fokus argumentasinya terlihat pada kehendak bebas, sumber biografi Muslim, mengakibatkan perdebatan panjang dari kedua argumentasi tersebut (Assakinah, 2022).

### **Tokoh-tokoh awal dalam ilmu kalam (Al-Asy'ari, Al-Maturidi, Mu'tazilah)**

#### **a. Al-Asy'ari**

Aliran Al-Asy'ari merupakan salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada abad ke-10 M sebagai respon terhadap ajaran Mu'tazilah. Aliran ini didirikan oleh Imam Abu al-Hasan Ali bin Islam'il al-Asy'ari (lahir di Basrah tahun 873 M, wafat 935 M). Al-Asy'ari awalnya menganut Mu'tazilah, tetapi pada usia 40 tahun, ia keluar dari aliran tersebut setelah merenungkan perbedaan antara ajara Mu'tazilah dengan pandangan Ahlus Sunnah. Ia mendeklarasikan pemisahan ini secara terbuka di Masjid Basrah.

Pemikiran utama Imam Al-Asy'ari

1. Jalan Tengah. Al-Asy'ari menggunakan dalil akal (rasioanl) dan dalil naqli (wahyu) secara bersamaan untuk mendukung pandangan keagamaannya. Ia menolak pemakaian akal yang berlebihan seperti Mu'tazilah, tetapi tetap menggunakan akal untuk memperkuat dalil wahyu.
2. Masalah Dosa Besar. Pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin. Hukumannya tergantung pada kehendak Allah, bisa diampuni atau dihukum sementara di neraka sebelum akhirnya masuk surge (Darmayou, 2023).
3. Melihat Tuhan. Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat, berbeda dengan Mu'tazilah yang menolaknya karena beranggapan bahwa melihat membutuhkan ruang atau tempat.
4. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia. Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, tetapi manusia memiliki kemampuan (al-kasb) untuk memperoleh atau

menjalankan perbuatan tersebut. Pandangan ini menengahi antara Qadariyah dan Jabariyah.

Karya Imam Al-Asy'ari seperti *Maqalat al-Islamiyah*, kitab *al-luma'* dan *al-Ibanah* mendokumentasikan pandangan-pandangan yang kemudian dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti Al-Baqillani dan Al-Juwaini. Pengaruh pemikiran Al-Asy'ari menantang kritis, penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan oleh Mu'tazilah dan pemahaman agama yang terlalu literal tanpa mempertimbangkan argumentasi rasional. Ia menjadi perintis utama teologi Islam yang mengakomodasi akal dalam batas tertentu dan menyatukan unsur tradisional dengan logika, menjadikannya sebagai jalan tengah dalam diskursus teologi Islam (Burhanuddin & Efendi, 2024).

#### b. Al-Maturidiyah

Aliran Maturidiyah adalah sekte teologi yang dikaitkan dengan Abu Mansur al-Maturidi, yang disadarkan pada penggunaan bukti rasional (aqliyah) dan verbal (kalamiyah) dalam argument melawan Mu'tazilah, Jahmiyyah dan aliran lainnya untuk membuktikan fakta agama dan keyakinan Islam. Pada tahap pendirian (000-333 H), terjadi intensitas debat dengan golongan Mu'tazilah. Tokoh utama dari periode ini adalah Abu Mansur al-Maturidi (000-333 H). Pada tahap pembentukan (333-500 H), pada tahap ini muncul kelompok kalam pertama kali di Samarqand yang dipengaruhi oleh al-Maturidi dan murid-muridnya. Tokoh terkemuka dari periode ini adalah Abu al-Qasim Ishaq bin Muhammad bin Ismail al-hakim as-Samarqandi (342 H) yang terkenal dengan hikmah dan nasihatnya, serta Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa bin Isa al-Bazdawi (390 H). Tahap penyusunan dan pondasi kepercayaan al-Maturidi (500-700 H), ini adalah periode dimana terjadi peningkatan penting di fase ini meliputi Abu al-Mu'in al-Nasafi dan Najm al-Din Umar al-Nasafi. Tahap Ekspansi dan penyebaran (700-1300 H), dalam tahap ini perkembangan al-Maturidi menjadi salah satu fase terpenting. Pada periode ini, kepercayaan ini mencapai puncak ekspansinya dan menyebar luas di wilayah Timur dan Barat, termasuk di negara-negara seperti Arab, Persia, India, dan Turki, dan tokoh terkemuka pada fase ini adalah al-Kamal bin al-Hamam.

Pemikiran aliran al-Maturidi meliputi: pertama, kewajiban mengetahui Tuhan yang menurut al-Maturidi, akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan. Kedua, Kebaikan dan keburukan, menurut akal Al-Maturidi (juga golongan Maturidi) mengakui adanya keburukan obyektif (yang terdapat pada suatu perbuatan itu sendiri) dan akal bisa mengetahui kebaikan dan keburukan sebagian sesuatu perbuatan. Ketiga, hikmat dan tujuan perbuatan tuhan, menurut al-Maturidi, memang benar perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (hikmah), baik dalam ciptaan-ciptanya-Nya maupun dalam perintah dan larang-larangannya, tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan. Keempat, sifat-sifat Allah, Al-Maturidi menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, tetapi ia mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah sesuatu diluar Dzat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada Dzat-Nya dan tidak pula terpisah dari Dzat-Nya. Kelima, melihat Allah Swt., Al-Maturidi menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat. Keenam, pelaku dosa besar,

Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertobat.

Pemikiran Maturidiyah modern menegaskan pentingnya kebebasan individu dalam mengartikan dan mengamalkan ajaran agama Islam, terdapat upaya aktif dari kalangan Maturidiyah modern untuk terlibat dalam dialog antar agama, Maturidiyah modern cenderung untuk mempertahankan relevansi Islam dalam era modern, maturidiyah modern menekankan pentingnya memelihara keseimbangan antara akal dan wahyu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan metode tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an (Arif & Burhanuddin, 2023).

### c. Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi Islam yang muncul pada masa awal Islam. Aliran ini didirikan oleh Wasil bin Ata, seorang ulama ahli fikih yang hidup pada abad ke-2 Hijriah. Doktrin utama aliran Mu'tazilah adalah bahwa Allah Maha adil dan tidak mungkin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keadilan. Berdasarkan doktrin ini, Mu'tazilah mengembangkan lima doktrin pokok yaitu, Tauhid. Doktrin tauhid adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Esa dan Maha Tunggal. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang ada, dan Dia tidak memiliki lawan dan tandingan. Doktrin Adl adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Adil. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak mungkin melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keadilan, seperti menghukum orang yang tidak bersalah atau mengampuni orang yang bersalah.

Wa'd wa wa'id. Doktrin wa'd wa wa'id adalah doktrin yang mengajarkan bahwa Allah telah berjanji untuk memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan memberikan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan memberikan siksa kepada orang-orang yang berbuat jahat. Mu'tazilah berpendapat bahwa janji dan ancaman Allah adalah pasti, dan tidak akan lolos dari adilnya Allah. Manzilah bain al manzilatain. Doktrin manzilan bain al manzilatain adalah doktrin yang mengajarkan bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak termasuk dalam kategori mukmin atau kafir. Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar berada pada posisi di antara mukmin dan kafir, dan mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya. Amr bin al-ma'ruf wa nahi an al-mungkar. Doktrin amr bi al-ma'ruf wa nahi an al-munkar adalah doktrin yang mengajarkan bahwa setiap muslim wajib menyerukan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mu'tazilah berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban yang bersifat universal, dan tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja (Nabilah dkk., 2024).

## **Perdebatan teologi utama yang melibatkan ilmu kalam**

### a. Sifat Allah

Pertanyaan teologis yang dikenal sebagai tauhid, terkait erat dengan perdebatan teologis mengenai sifat-sifat Tuhan. Konsep penolakan sifat-sifat Tuhan, atau nafy al-shifat, merupakan inti dari pemahaman Mu'tazilah tentang sifat-sifat Tuhan. Penolakan sifat-sifat Tuhan, menurut Mu'tazilah, mengacu pada bentuk hipotesis atau bentuk yang berdiri sendiri yang berbeda dari substansi atau esensi Tuhan. Selain

itu, Mu'tazilah mengenegaskan bahwa substansi atau esensi Tuhan adalah apa yang disebut sebagai esensi-Nya. Asy'ari tidak setuju dengan posisi Mu'tazilah mengenai penyangkalan esensi Tuhan dalam Al-Qur'an memiliki sifat-sifat, namun berbeda dengan esensi-Nya (Sirait dkk., 2023).

#### b. Kebebasan dalam berkehendak

Al-Asy'ari menyatakan bahwa manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa untuk memperoleh sesuatu perbuatan Esensi Ilmu Kalam terletak pada upayanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis dan filosofis melalui metode rasional dan argumen logis. Dengan mengedepankan pembahasan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, Ilmu Kalam menawarkan kerangka pemikiran yang membantu umat Islam dalam memahami keyakinan mereka secara lebih mendalam dan kritis. Eksistensi Ilmu Kalam telah terbukti melalui sejarah panjang perdebatan dan pengembangan pemikiran teologis di kalangan para ulama. Di era modern, Ilmu Kalam terus relevan, memberikan jawaban atas tantangan-tantangan baru yang dihadapi umat Islam, serta menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan relevansinya tetapi juga terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Afifah, 2024).

#### c. Takdir

Perdebatan teologi utama yang melibatkan ilmu kalam mengenai takdir yang berfokus pada hubungan antara kehendak Allah dan kebebasan manusia (Mukminin dkk., 2024).

1. Qadariyah, manusia punya kebebasan penuh, Allah hanya memberi petunjuk
2. Jabariyah, semua perbuatan manusia sudah ditentukan Allah, manusia tidak punya kehendak bebas
3. Asy'ariyah, Allah menentukan segalanya, tapi manusia memiliki usaha yang membuat mereka tetap bertanggung jawab
4. Maturidiyah, mirip Asy'ariyah, namun lebih menekankan kebebasan akal manusia

Perdebatan intinya adalah bagaimana memahami keadilan Allah, kehendak bebas, dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

### **Ilmu kalam sebagai pilar**

#### 1. Tujuan ilmu kalam dalam menjelaskan dan memperkokoh akidah

Mempelajari ilmu kalam sangat penting karena ilmu ini membentuk fondasi untuk pemahaman yang lebih kuat tentang Islam. Tauhid dan sifat-sifat Allah adalah dua konsep yang dibahas dalam ilmu kalam. Dengan perantara ilmu ini, keimanan seseorang menjadi lebih mantap dan tidak goyah. Mempelajari ilmu kalam juga memiliki beberapa tujuan tambahan. Pertama, karena kebenaran dapat ditemukan secara logis dan juga filosofis, maka kepercayaan akan menjadi lebih besar. Kedua,

ilmu kalam memberikan jawaban atas kekhawatiran umat Islam yang normatif tentang iman, Islam, dan Ihsan dapat diperkuat dengan ilmu kalam (Sirait dkk., 2023).

2. Metode rasional dan argumentative dalam ilmu kalam untuk meneguhkan keyakinan

a. Metode Rasional

Berbasis akal yang menggunakan logika dan penalaran untuk memahami sifat-sifat Allah, keberadaan-Nya, dan keesaan-Nya dan melibatkan analisis mendalam tentang sebab-sebab akibat, dan konsep keberadaan-Nya dan keadilan Allah. Metode rasional menggunakan pendekatan deduktif dimana menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum ke kasus-kasus khusus, seperti membuktikan keesaan Allah dari keturunan alam semesta.

b. Metode Argumentatif

Diskusi sistematis untuk mempertahankan keyakinan dan membantah pandangan yang dianggap keliru. Dimana metode argumentatif menggabungkan dalil-dalil dari wahyu Al-Qur'an dan Hadis dengan argumen logis untuk memperkuat keyakinan. Dalam metode argumentatif adanya refutasi yaitu menanggapi dan mengkritik pandangan yang bertentangan, seperti materialism atau ateisme, untuk menunjukkan kelemahan logis atau kontradiksinya (Haries dkk., 2021).

Metode ini bertujuan memperkuat keyakinan melalui kombinasi akal sehat dan dalil wahyu, sehingga dapat menjawab tantangan intelektual dan keraguan.

3. Peran ilmu kalam dalam menghadapi tantangan pemikiran dan penyimpangan akidah

Peran ilmu kalam dalam menghadapi tantangan pemikiran dan penyimpangan akidah sangat signifikan, khususnya dalam menjaga kemurnian keyakinan Islam dan memberikan respon terhadap berbagai isu yang muncul. Berikut adalah peran utamanya:

a. Meluruskan penyimpangan akidah

Ilmu kalam berfungsi untuk membantah keyakinan atau pandangan yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam, seperti pandangan kaum Qadariah, Jabariah, atau aliran ekstrem lainnya. Menyusun argumentasi rasional untuk menjelaskan konsep seperti tauhid, keadilan Allah, dan kebebasan manusia sesuai dengan akidah Islam (Rahmawati dkk., 2021).

b. Menghadapi tantangan pemikiran baru

Memberikan respon terhadap filsafat asing, seperti Yunani, yang mempengaruhi pemikiran umat Islam pada masa lalu. Mengatasi pengaruh ideologi modern, seperti sekularisme, materialisme, dan ateisme, dengan argument logis dan berbasis wahyu.

c. Meneguhkan keyakinan umat

Menguatkan keyakinan umat terhadap kebenaran ajaran Islam melalui penjelasan yang logis dan mudah dipahami. Meningkatkan kemampuan umat Islam dalam mempertahankan akidahnya di tengah berbagai tantangan intelektual.

- d. Menyatukan pemahaman akidah  
Sebagai sarana dialog antara berbagai mazhab dan pandangan dalam Islam untuk mencari titik temu dalam akidah. Membantu meminimalkan konflik internal yang disebabkan oleh perbedaan pandangan teologis.
- e. Memberikan landasan rasional bagi akidah  
Menjadikan keyakinan Islam tidak hanya berdasarkan iman, tetapi juga didukung oleh dalil-dalil akal yang kokoh. Membantu generasi muda menghadapi keraguan dan pertanyaan kritis tentang agama dengan penjelasan yang masuk akal.

## KESIMPULAN

Ilmu kalam memainkan peran penting sebagai pilar dalam memahami, mempertahankan, dan memperkuat akidah Islam. Dengan pendekatan rasional dan argumentatif, ilmu kalam membantu menjelaskan konsep-konsep akidah yang kompleks seperti tauhid, sifat-sifat Allah, kehendak bebas, dan takdir. Selain itu, ilmu kalam menjadi alat untuk menghadapi tantangan pemikiran, baik dari filsafat asing, ideology modern, maupun aliran sesat, serta melindungi umat dari penyimpangan akidah. Melalui kombinasi dalil naqli dan aqli, ilmu ini mampu meneguhkan keyakinan umat Islam dan relevan di tengah perubahan zaman.

## REFERENSI

- Afifah, N. (2024). Menyelami Ilmu Kalam: Menyingkap Esensi dan Eksistensinya dalam Islam. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 18(1), Article 1.
- Arif, A., & Burhanuddin, N. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), Article 4.
- Assakinah, N. F. (2022). Asal Usul Ilmu Kalam Persefektif Ilmuwan Timur dan Barat Analisis Karya Alexander Treiger. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), Article 4.
- Burhanuddin, N., & Efendi, M. R. (2024). Pemikiran Kalam Asy'ariyah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), Article 1.
- Darmayou, F. H. (2023). *Konsep Pengampunan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 55 Dan 58) Cove* [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Deviana, T. (2018). Analisis kebutuhan pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD tema bangga sebagai bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 47-56.
- Dirman, D. (2024). Faith Education According to Taqiyuddin an-Nabhani: Analysis of the Contents of the Book Nizham al-Islam (Pendidikan Aqidah Menurut Taqiyuddin an-Nabhani: Analisis Isi Kitab Nizham al-Islam). *Shautut Tarbiyah*, 30(1), 112-125.
- Haries, D. H. A., S AG, M., & Maisyarah Rahmi, H. S. (2021). *Ushul Fikih: Kajian Komprehensif Teori, Sumber Hukum dan Metode Istinbath Hukum*. Bening Media Publishing.

- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education*, 330–341.
- Jamaluddin, & Anwar, S. S. (2020). *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Mintasiroh, A. (2020). *Filsafat Islam Dengan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ushul Fiqih*. OSF.
- Mukminin, M. A., Mukit, A., & Irbathy, S. A. (2024). The Integration of Reason and Revelation in Addressing the Complexity of Contemporary Theology. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 3(2), 231–251.
- Nabilah, N. W., Eti, E., & Kambali, K. (2024). Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran dan Pengaruhnya. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), Article 1.
- Rahmawati, M. I., Rais, W. A., & Wibowo, P. A. W. (2021). Sêrat Bayanolah: Naskah Jawa sebagai Sarana Pelurusan Penyimpangan Akidah Islam Karya Raden Panji Natarata. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 84–99.
- Rozali, D. H. M. (t.t.). *Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Sirait, A. A., Nasution, U. N., & Sapri, S. (2023). Aliran Ilmu Kalam Sebagai Reformulasi Kualitas Iman Di Era Society 5.0. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 8(2), 231–232.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 85–99.
- Yusuf, Y. (2016). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Prenada Media.
- Zuhri, A., & Ula, M. (2015). Ilmu Kalam dalam sorotan Filsafat Ilmu. *Religia*, 18(2), Article 2.